

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi mengenai revaluasi aset tetap pertama kali diperkenalkan di Indonesia dengan PSAK 16 (revisi 2007) berlaku efektif 1 Januari 2008. Sebelumnya, berdasarkan PSAK 16 (1994) model pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal hanya boleh dilakukan dengan metode biaya (Maria, 2010). PSAK 16 yang berlaku saat ini memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih model biaya atau model revaluasi dalam pengukuran aset tetapnya (Wijaya, 2021).

Sebuah perusahaan dalam memilih model yang digunakan tentu didasarkan pada beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah mengenai potensi manfaat dan biaya dari pemberlakuan model revaluasi. Penelitian oleh Fanani & Kamelia (2020) mendapati bahwa telah terjadi peralihan dalam penggunaan model revaluasi menggantikan model biaya pada perusahaan di negara berkembang karena manfaat yang dirasakan lebih besar daripada biaya yang ditimbulkan.

Berdasarkan penelitian oleh Seng & Su (2010) diketahui bahwa model revaluasi memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan antara lain mengurangi biaya kontrak utang, mengurangi profit sehingga mengurangi tekanan politik kepada perusahaan, dan mengurangi asimetris informasi terkait prospek masa depan perusahaan. Lebih

lanjut, penelitian oleh Sianturi & Dresnala (2018) menyebutkan bahwa revaluasi yang menyebabkan kenaikan nilai aset sekaligus beban penyusutan berpotensi untuk membawa manfaat bagi perusahaan. Kenaikan nilai aset dapat dijadikan dasar oleh perusahaan untuk mengajukan pinjaman dan menaikkan nilai saham sebelum IPO, sedangkan kenaikan beban penyusutan yang berdampak pada laba dapat dijadikan sebagai salah satu cara perusahaan untuk melakukan *tax planning*.

Adapun kelemahan dari model revaluasi antara lain adanya kemungkinan bahwa nilai pasar tidak menggambarkan nilai wajar akibat pasar yang tidak atau kurang aktif dan tidak adanya informasi sebagai acuan resmi terkait perkembangan harga pasar (Sukiati dkk., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Lin & Peasnell (2000) menyatakan bahwa kelemahan lain dari revaluasi, yaitu *out-of-pocket costs* yang harus dikeluarkan untuk membayar jasa penilai independen. Selain itu, revaluasi juga akan merugikan perusahaan dengan prospek yang volatil karena biaya penyusutan bertambah akan mengurangi laba bersih di masa depan.

Penerapan model revaluasi masih terbilang rendah di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2015) menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hanya 2,83% dari 460 perusahaan terdaftar di BEI yang menerapkan model revaluasi, lebih rendah dibandingkan dengan Korea (18%), Selandia Baru (28,1%) dan Inggris (11%). Salah satu penyebab rendahnya angka tersebut adalah beban pajak yang ditimbulkan dari revaluasi aset di Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmar dkk. (2018) bahwa terdapat kenaikan sebesar 145 perusahaan yang melakukan revaluasi aset pada tahun 2015 setelah adanya kebijakan insentif pajak oleh pemerintah. Kenaikan tersebut hanya sebesar 9,8%

dari total perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015, masih lebih rendah dibandingkan negara lain. Data dari laporan keuangan perusahaan subsektor asuransi periode 2020-2022 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap hanya sebesar 8 dari 18 perusahaan atau sebesar 44% dari total perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan selain beban pajak masih ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan sebuah perusahaan untuk mengadopsi model revaluasi aset.

Salah satu fenomena terkait revaluasi aset yang belum lama ini terjadi adalah kenaikan aset pada perusahaan asuransi yang tengah mengalami kasus gagal bayar, AJB Bumiputera 1912. Pada tahun 2022, AJB Bumiputera 1912 yang memiliki RBC -631, 78% berhasil menaikkan jumlah asetnya sebesar Rp1,26 triliun atau sebesar 13,1% dibandingkan tahun sebelumnya (Untari, 2023). Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi ketentuan mengenai tingkat solvabilitas bagi perusahaan asuransi atau yang biasa disebut sebagai *Risk Based Capital* (RBC).

Selain AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi lain yang juga melakukan revaluasi aset tetap antara lain Jasindo dan Jiwasraya. Salah satu cara Jasindo berhasil menaikkan RBC-nya yang sempat berada di angka -84,85% menjadi 137,21% adalah dengan melakukan revaluasi aset (Binikasri, 2023). Revaluasi yang dilakukan Jiwasraya pada tahun 2013 menyebabkan kenaikan aset menjadi Rp6,53 triliun dari nilai awal sebesar Rp208 miliar (Krova, 2020). Revaluasi tersebut dilakukan Jiwasraya dalam rangka menghindari permasalahan insolvensi (Fangohoi & Lesmana, 2023).

Aturan mengenai solvabilitas perusahaan asuransi diatur dalam Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Dalam aturan tersebut perusahaan asuransi diwajibkan untuk memenuhi beberapa syarat tingkat kesehatan keuangan. Salah satu syaratnya adalah RBC minimal sebesar 120%.

Pengertian tingkat solvabilitas berdasarkan Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016 adalah selisih antara jumlah Aset Yang Diperkenankan dikurangi dengan jumlah Liabilitas. Aset Yang Diperkenankan merupakan jenis aset yang diperhitungkan dalam perhitungan tingkat solvabilitas. Salah satu jenis aset yang masuk ke dalam Aset Yang Diperkenankan adalah bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan baik yang digunakan untuk investasi maupun untuk dipakai sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan asuransi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat indikator kesehatan perusahaan asuransi, RBC.

Beberapa penelitian sebelumnya berusaha menjelaskan sejumlah faktor yang menentukan kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan (Livia & Sufiyati, 2022; Prihastuti & Sukri, 2023; Rosyid & Lukman, 2022), *leverage* (Septiyani dkk., 2021; Taufiqurrochman, 2020; Teruni dkk., 2022), dan arus kas operasi (Aziz & Yuyetta, 2017; Marlina, 2022; Prihastuti & Sukri, 2023). Penelitian dengan faktor tersebut masih memberikan hasil yang beragam.

Selain faktor yang beragam, objek dari penelitian yang telah dilakukan juga beragam. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan selain perusahaan pada sektor

keuangan oleh Aziz & Yuyetta (2017) menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi mempunyai efek positif pada revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian objek serupa oleh Martini (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi implementasi model revaluasi oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda juga ditunjukkan pada perusahaan manufaktur. Penelitian oleh Livia & Sufiyati (2022) mengatakan bahwa arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian oleh Gunawan (2019), Sianturi & Dresnala (2018), dan Sukiati dkk. (2017) menghasilkan bahwa pemilihan model revaluasi dipengaruhi secara positif signifikan oleh ukuran perusahaan.

Pada perusahaan properti dan *real estate* didapatkan hasil bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara parsial, namun berpengaruh secara simultan (Taufiqurrochman, 2020). Selain itu, revaluasi aset tetap pada BUMN dipengaruhi secara parsial oleh ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan arus kas operasi tidak mempengaruhi secara parsial (Prihastuti & Sukri, 2023).

Berdasarkan fakta bahwa belum adanya penelitian sebelumnya dengan objek perusahaan asuransi dan fenomena kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan yang muncul kemudian adalah faktor apa saja yang menyebabkan pengambilan keputusan untuk menggunakan model revaluasi dalam hal pengukuran aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan asuransi. Penulis akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut melalui karya tulis dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN ARUS KAS

OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN ASURANSI DI INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh secara parsial terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi berpengaruh secara simultan keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Karya Tulis Tugas Akhir antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi secara simultan terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan karya tulis ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Adapun faktor-faktor tersebut akan dibatasi pada ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi, sedangkan objek penelitian berfokus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai penambah wawasan terkait faktor-faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan asuransi di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan dan manfaat penulisan, dan sistematika penulisan KTTA.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan memaparkan teori, ketentuan, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, meliputi teori revaluasi aset tetap serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebijakan revaluasi aset tetap.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian gambaran umum objek penulisan, dan pembahasan hasil. Lebih lanjut, pada bab ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini akan berisi simpulan berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.